

## GAYA BAHASA *NIDĀ'* DALAM SURAT YUSUF (PENDEKATAN STILISTIKA)

Abdu Rabbi Faqihuddin  
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
 Email: fakihabdurobi@gmail.com

### ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the form of *nidā'*, kinds of *munādā'*, and the meanings contained in the style of *nidā'* language and *kalām* afterward. This research discusses the style of *nidā'* with the object of Sura Yusuf, using stylistic analysis. The method used in this research is a qualitative descriptive method, which is library research. The problem raised in this research is how the form and kinds of *nidā'* and *munādā'*, the meaning of the style of *nida'* and later *kalam* in the sura Yusuf. The results obtained in this research are, in the sura Yusuf there are two forms of *nidā'*, namely *lafdziyyah* and *ghairulafdziyyah*, and three kinds *munādā'*, namely *mudhāf*, *nakirahmaqshūdah*, and *mufradalam*. While the *nidā'* in the sura Yusuf followed by four *kalām* namely *amr*, *nahy*, *khobar*, and *istifhām* with the meaning of *haqīqī* and *majazī*

**Keywords:** Sura Yusuf, *Nidā'*, Stylistic.

### ملخص

هذا البحث يهدف لوصف شكل النداء و أجناس المنادى و المعانى التى تضمن فيها أسلوب النداء وكلام بعده. و تبحث عن أسلوب النداء و أغراضها من سورة يوسف فى القرآن الكريم و أستعمل بعلم الأسلوب كالمقاربة التحليلية. و كيفية البحث التى استخدمت فى هذا البحث هي وصفية نوعية (دراسة المكتبة). أما المشكلة التى تثار فى هذا البحث ما هو شكل النداء و أجناس المنادى و ما هو المضمون الذى ورد فى أسلوب النداء وكلام بعده. فنتائج البحوث هي, أن فى السورة يوسف شكلان للنداء هما لفظي وغير لفظي, وهناك ثلاث الأجناس للمنادى يعنى المنادى مضاف و المنادى نكرة مقصودة و المنادى مفرد عالم. و النداء فى السورة يوسف تتبع بأربعة كلام هؤلاء كلاما الأمر و النهي و الخبر و الإستفهام.

**الكلمة المفتاحي:** سورة يوسف, النداء, علم العسلوب.

### A. PENDAHULUAN

Gaya bahasa dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan أسلوب (*uslūb*), menurut Ahmad warson Munawwir (2007) dalam kamus-nya, “kata أسلوب (*uslūb*) merupakan bentuk *mufrod*,

sedangkan *jama'nya* adalah أساليب (*asālib*) yang berarti الطريق (*at-tharīq*) (jalan)". Sedangkan *uslub* dalam ungkapan berarti gaya bahasa.<sup>1</sup> Secara terminologi, Mardjoko (2016) menyebutkan dalam bukunya, bahwasannya *uslub* bermakna "satu cara yang dianut oleh seseorang dalam mengungkapkan pemikiran-pemikirannya serta perasaannya."<sup>2</sup> Sedangkan Al-Zarqani (1995) mengungkapkan bahwa gaya bahasa merupakan cara penutur dalam menyusun tuturannya dan memilih kosakatanya, atau cara tuturan yang khas yang ditempuh penutur dalam menyampaikan makna dan maksud dari tuturannya.<sup>3</sup>

Jika diperhatikan, dalam Al-Qur'an sering kali ditemukan gaya bahasa. Gaya bahasa dalam Al-Qur'an memiliki bentuk yang bermacam-macam, seperti *al-Qosam*, *at-Taajjub*, *Igro*, *at-Tahdzir*, *Nidā'* dan lain sebagainya. Beberapa gaya bahasa tersebut pada dasarnya tergolong dalam gaya bahasa sintaksis jika yang dikaji adalah gramatika kalimat, namun gaya bahasa tersebut masuk dalam ranah pembahasan semantik, jika yang menjadi objek kajiannya adalah makna kalimat tersebut.

Salah satu gaya bahasa yang sering dijumpai dalam Al-Qur'an yaitu gaya bahasa *Nidā'*. gaya bahasa ini memiliki banyak definisi, salah satunya adalah yang didefinisikan oleh Abdul Aziz (2004), *an-Nidā'* yaitu menghendaki menghadapnya seorang (yang dipanggil) dengan menggunakan salah satu dari piranti yang menggantikan lafadz (أدعو).<sup>4</sup> Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an sering kali Allah SWT menyeru orang-orang yang beriman dengan menggunakan gaya bahasa tersebut seperti pada surat Al-Baqarah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ وَلَا شَفَاعَةً ۗ  
وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim."<sup>5</sup>

Jika diperhatikan, Gaya bahasa *Nidā'* pada ayat tersebut ada pada lafadz يا أيها الذين آمنوا (hai orang-orang yang beriman). piranti *nidā'*-nya berupa huruf *yā'* sedangkan *munādā'*-nya adalah orang-orang yang beriman.

Dalam Al-quran terdapat sekitar 479 ayat yang menggunakan gaya bahasa *Nidā'* dengan bentuk yang berbeda-beda, sebagian ulama ahli tafsir berpendapat bahwa sesuatu yang disebut dalam jumlah banyak memiliki dua kemungkinan, pertama adalah sesuatu itu penting oleh karenanya perlu diperhatikan, dan yang kedua sesuatu itu berbahaya, maka perlu diwaspadai.<sup>6</sup> Sementara diantara surat dalam Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat gaya bahasa *nidā'* yaitu surat Yusuf. Gaya bahasa *nidā'* dalam surat yusuf disebutkan sebanyak 23 kali dengan segala macam bentuknya. Surat Yusuf merupakan surat ke 12 dalam Al-Quran yang secara global menceritakan kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf A.s, bermula sejak beliau bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kemudian beliau dibuang oleh saudaranya, hingga menjadi raja.

Untuk mengkaji gaya bahasa dalam Al-Qur'an perlu adanya pendekatan yang dapat digunakan untuk meneliti gaya bahasa tersebut, salah satunya ialah pendekatan stilistika. Syihabuddin (1997) menyatakan, "Secara sederhana stilistika bisa di maknai sebagai kajian linguistik yang objeknya

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawwir. Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir. Surabaya: Progresif, 1997.

<sup>2</sup>Mardjoko Idris. Ilmu Bhalaghah. Yogyakarta: Teras Yogyakarta, 2007. h. 6.

<sup>3</sup> Muhammad Abd al-Azim Al- Zarqani. Manahil al- Irfan fi ulum al-Qur'an. Beirut: Dar ihya al-Kutub, 1995. h. 38.

<sup>4</sup>Abdul Aziz Atiq. Ilmu Ma'ani. Kairo: Al-Afaq al-Arabiyyah, 2004. h. 98.

<sup>5</sup>Al-Qur'an. 2: 254

<sup>6</sup>Mardjoko Idris. Mengintip Gaya Bahasa Nida'. Yogyakarta: Press Yogyakarta, 2016. h. 5.

berupa *style*".<sup>7</sup> Sedangkan menurut Ratna (2011) *style* merupakan cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan ujaran tertentu. Gaya (*style*) adalah cara bagaimana segala sesuatu diungkapkan, sedangkan stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa.<sup>8</sup>

Syihabuddin (2008) dalam bukunya menyatakan Stilistika merupakan suatu kajian yang menyelidiki seluruh fenomena bahasa mulai dari tataran fonologi, hingga persoalan langsung dan tindaknya makna. Adapun tiga ranah kajian stilistika yaitu, a) *teoretical stylistic (al-Uslub an-Nazhariyyah)*, ranah stilistikanya adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra hingga penafsiran tuturan sastra berdasarkan unsur-unsur bahasa. b) *applied stylistic (al-Uslub at-Tathbiqiyyah)*, ranah stilistikanya adalah teks sastra dengan mencari karakteristiknya. c) berdasarkan *komparative stylistic (al-Uslub al-Muqaranah)* mekanisme stilistika pada dasarnya adalah melakukan perbandingan, yakni mengkaji gaya-gaya tuturan pada level tertentu dengan gaya bahasa yang sama.<sup>9</sup>

Yusuf (2006) mengungkapkan bahwa pada dasarnya stilistika atau *ilm al-uslūb* mempunyai hubungan dengan ilmu *balaghah*, karena lahirnya stilistika di dunia barat mempengaruhi dunia keilmuan Arab, yang pada saat itu dunia arab sendiri telah memiliki tradisi keilmuan sendiri yang mirip dengan ilmu retorika barat klasik yaitu *ilmu balaghah*, maka ketika para kritikus dan sastrawan arab mulai meramalkan studi stilistika, mereka masih mengacu kepada buku-buku *balagha* sebagai referensi. Oleh karena itu berkembang keilmuan yang kas tentang gaya bahasa dalam dunia Arab yang disiplin ini disebut sebagai *balaghah-stilistika*.<sup>10</sup>

Untuk masuk kedalam kajian terhadap gaya bahasa *nidā'*, maka perlu diterangkan seputar piranti, bentuk dan macam, serta makna yang terkandung dalam gaya bahasa tersebut. Abu Razaq (1987)<sup>11</sup> dan Muhammad Faris (1989) menyebutkan bahwa ada delapan piranti *nidā'* yaitu, يا (*yā*),

الهمزة المقصورة (*hamzah maqsūrah*), الممدودة الهمزة (*hamzah mamdūdah*), آي ممدودة (*āy mamdūdah*),

أي مقصورة (*ay maksūrah*), أي (ayā), هيا (*hayā*), dan وا (*wā*).<sup>12</sup>

*Nidā'* dan *munādā* terdiri dari beberapa bentuk di antaranya adalah: *nidā' lafdziah*, *nidā' ghairu lafdziah*, *nidā' haqiqi*, *nidā' majazi*, *nidā' lil-ba'īd*, *nidā' lil-qarīb*, *nidā' lin-nudbah*, *nidā' lil-istighāṣah*, *nidā' lit-tahdzīr* dan *ighra* serta *nidā' lit-ta'ajjub*. Beberapa diantara munada tersebut terdapat munada yang keluar dari arti aslinya seperti *an-nudbah*, *igra'*, *istighāṣah*, *ta'ajjub*, *at-tahdzīr*, dan selain yang disebutkan di atas yaitu, *ad-du'ā*, *ikhtishas*, *at-tahqir*, *al-wa'id wa tahdid*, *at-tanbih*, dan *al-madh*.

Menurut Anwar (2010) *munādā* tertiri dari lima macam yaitu (1) *Munādā mufrad 'alam* yang merupakan lafaz berbentuk *mudhaf* dan tidak diserupakan dengan *mudhaf*, (2) *Munādā nakirah maqsūdah (isim nakirah* tertentu) yaitu menyeru seseorang yang tidak diketahui namanya, (3) *Munādā nakirah ghairu maqsūdah*, yaitu *nakirah* yang tidak ditentukan maksudnya (4) *Munādā mudhaf*, yaitu *munādā* dengan lafaz yang *diidhafahkan*, (5) *Munādā sibhul mudhaf*, yaitu munada yang menyerupai *mudhaf* contohnya يا طالعا جبالا (*hai orang-orang yang mendaki gunung*).<sup>13</sup>

<sup>7</sup> Syihabuddin Qalyubi. *Stilistika Al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi pres, 1997. h. 27.

<sup>8</sup> Nyoman Kutha Ratna. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011. h. 232.

<sup>9</sup> Syihabuddin Qalyubi. *Stilistika Al-Qur'an: Makna dibalik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: Elkis, 2008. h. 21-22.

<sup>10</sup> Yusuf Abu al-Addus. *Al-Uslubiyyah al-Ru'yah wa al-Thathbiq*. Amman: dār al-Masīrah, 2006. h. 61

<sup>11</sup> Abdur-Razaq Abu Zaid. *Ilmu al-Ma'ani Baina an-Nadzariyyah wa at-Tathbiq*. Kairo: MaktabahSyabab, 1987. h. 88

<sup>12</sup> Ahmad Muhammad Faris. *An-nida' Fil-Lughah Wal-Qur'an*. Libanon: Dārul Fikri al-Lubnāni, 1989. h.80.

<sup>13</sup> Mochammad Anwar. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan al-AjJurumiyyah dan Imrithy*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010. h. 151-152.

Kajian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, pernah dikaji oleh Moh. Syarif hidayatullah tesis (2016) mahasiswa program pasca sarjana UIN Sunan Kali Jaga dengan judul Perbandingan Gaya Bahasa Do'a dalam Al-Qur'an dan Hadits (analisis stilistika). Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi macam-macam gaya bahasa yang digunakan doa-doa dalam Al-Quran dan Hadits. hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah, dalam penelitian tersebut didapati bahwa gaya bahasa *nida'* adalah salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam gaya bahasa doa, namun penelitian tersebut hanya mengkaji gaya bahasa *nida'* dengan obyek doa saja.

Pemilihan surat Yusuf sebagai objek kajian pada penelitian ini didasarkan pada adanya data yang hampir mencukupi sehingga dapat membantu dalam menjalankan penelitian ini. Selain itu, dalam perjalanan hidup Nabi Yusuf dalam surat tersebut terdapat banyak pelajaran yang dapat diperoleh.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mendeskripsikan bentuk *nida'*, macam-macam *munādā* serta makna yang terkandung dalam gaya bahasa *nida'* pada surat Yusuf.

## B. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan menggali bahan-bahan dari kitab dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dipaparkan dalam uraian secara deskriptif dengan pendekatan kebahasaan. Pendekatan ini digunakan untuk memaparkan tentang gaya bahasa *nida'*.

Data Utama yang digali dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Quran dalam surat Yusuf yang di dalamnya mengandung gaya bahasa *nida'*. Sedangkan untuk menopang penelitian ini diupayakan juga berbagai sumber data lain yang mendukung penelitian.

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini berupa survei kepustakaan dengan menghimpun data yang berupa sejumlah literatur yang diperoleh di perpustakaan serta studi literatur, dengan mempelajari isi buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Arab juga dokumenter, teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis untuk menggali data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Pada tahapan pengolahan data, penulis melakukan beberapa langkah seperti, mengumpulkan data dari sejumlah literatur yang diperlukan, selanjutnya penulis mengelompokkan data sesuai dengan keperluan dan kebutuhan data, kemudian penulis melakukan pengeditan terhadap data yang terkumpul untuk mengetahui apakah data tersebut sudah cukup lengkap, selanjutnya data-data penelitian yang terkumpul disajikan dalam uraian-uraian secara deskriptif dengan melampirkan kartu data, kemudian dilakukan analisis dengan pendekatan bahasa.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Pada tahapan ini penulis akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan telah dianalisis.

#### *a. Bentuk Nidā' dan Munādā Beserta Macamnya*

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, maka ditemukan bahwa gaya bahasa *nidā'* dalam surat Yusuf memiliki bentuk yang berbeda, yaitu *nidā' lafdziyyah* dan *ghairu lafdziyyah*. Untuk *nidā' lafdziyyah* hanya menggunakan satu piranti *nidā' yaitu huruf yâ'* yang berjumlah 18 ayat, yang terdapat pada ayat 4, 5, 8, 17, 19, 39, 41, 43, 63, 65, 67,78, 81, 84, 87, 88, 97 dan 100, sedangkan *niāa' ghairu lafdziyyah* berjumlah 5 ayat, yang terdapat pada ayat 29, 33,46, 70, dan 101.

Adapun *munādā* pada gaya bahasa *nidā'* memiliki bentuk yang bermacam-macam, yaitu *munādāmudhaf* yang berjumlah 16 ayat yang terdapat pada ayat 4, 5, 8, 17, 33, 39,41, 63, 65,

67, 81, 84, 87, 97, 100, dan 101, kemudian *munādā nakirah maqsūdah* yang berjumlah 5 ayat, yang terdapat pada ayat 19, 43, 70, 78, 88, dan *munādā mufrad alam* yang berjumlah 2 ayat, yang terdapat pada ayat 29 dan 46.

### **b. Makna Yang Terkandung Dalam Gaya Bahasa *Nidā'* dan Kalimat Yang Mengikutinya**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, maka didapatkan bahwasannya gaya bahasa *nidā'* pada surat Yusuf diikuti oleh *kalam* yang berbeda-beda yaitu, *kalam amr* (perintah) yang terdapat pada ayat ke 29, 43, 46, 63, 67, 78, 87, 97, dan 101 kemudian *kalam khabar* (kalimat deklaratif/ pernyataan), yang terdapat pada ayat ke 4, 17, 19, 33, 41, 63, 65, 70, 78, 81, 84, 88, 100, 101, kemudian *kalam nahy* (kalimat larangan), yang terdapat pada ayat ke 5, 67, 87 dan *kalam istifham* (kalimat introgatif), yang terdapat pada ayat ke 8, 39, dan 65.

Gaya bahasa *nidā'* yang diikuti oleh beberapa kalam di atas memiliki kandungan makna yang berupa *makna haqiqi* (makna sebenarnya) dan makna yang bukan makna sebenarnya (*majazi* dan makna yang keluar dari tujuan asli *nidā'*). Setelah diperhatikan, hampir semua gaya bahasa *nidā'* yang terdapat pada surat Yusuf menunjukkan makna *haqiqi* (makna sebenarnya), kecuali hanya beberapa ayat saja yang memiliki makna *majazī* dan makna yang keluar dari tujuan aslinya sebagaimana yang terdapat pada ayat ke 19, 39, 84, dan 101 dari surat Yusuf. Berikut analisis kandungan makna yang terdapat pada gaya bahasa *nidā'* dan kalimat setelahnya dalam surat Yusuf.

## **2. Pembahasan**

Pada tahapan pembahasan, penulis akan mendeskripsikan beberapa analisis surat Yusuf yang di dalamnya memuat bentuk *nidā'* dan *munādā* beserta macamnya, serta makna yang terkandung dalam gaya bahasa *nidā'* dan kalimat yang mengikutinya berdasarkan data-data yang telah penulis kumpulkan.

### **a. *Nidā'* Lafdziyyah Bermakna Haqiqi Dan *Munādā Mudhaf* Yang Diikuti Kalam *Kkhabar***

Surat Yusuf Ayat 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي  
سَاجِدِينَ

“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

Pada ayat di atas, gaya bahasa *nidā'* yang digunakan terdapat pada *lafadz* يَا أَبَتِ (wahai ayahku), sedangkan *munādā*-nya (orang yang menyeru) adalah يوسف (nabi Yusuf). Piranti yang digunakan pada gaya bahasa *nidā'* tersebut adalah huruf *yā'*, yang kemudian diikuti oleh *munādā* berbentuk *mudhāf* yaitu kata أَب sebagai *mudhāf* sedangkan *mudhāf ilaihnya* berupa kata ganti orang pertama tunggal atau *mutakallim* (orang yang berbicara) dengan menggunakan *yā' mutakallim*, namun dikarenakan *munādānya* berupa *mudhāf* dan diidhafahkan kepada *yā' mutakallim* dan dengan menggunakan kata أَب maka keadaan *yā' mutakallim*-nya berubah dengan digantikan oleh *tā' ta'nīsyah* yang kemudian *tā' nya dikashrahkan* seperti pada ayat di atas. Huruf *nidā'* yang digunakan pada *lafadz* di atas difungsikan untuk menyeru sesuatu yang dekat .

Gaya bahasa *nidā'* di atas diikuti oleh *kalām khabar* (kalimat deklaratif) yang terdapat pada *lafadz* *إِنِّي رَأَيْتُ* (sesungguhnya aku telah melihat). *Lafadz* tersebut menunjukkan bahwasanya Nabi Yusuf menyeru dengan memberikan berita kepada ayahnya, bahwa ia bermimpi telah melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya. Penggunaan gaya bahasa *nidā'* yang diikuti oleh *kalām khabar* tersebut menunjukkan bahwa *nidā'* pada ayat di atas bermakna *haqīqī* (makna yang sebenarnya).

#### b. *Nidā' Lafdziyyah Bermakna Haqiqi Dan Munādā Mudhaf Yang Diikuti Kalimat Larangan*

Surat Yusuf Ayat 5

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Pada ayat di atas, gaya bahasa *nidā'* yang digunakan terdapat pada *lafadz* *يُيُنِّي* (wahai anak ku) dengan *munādī*-nya adalah kata *أَب* pada ayat sebelumnya, untuk menjawab atas seruan anaknya. Kemudian piranti *nidā'* yang digunakan adalah huruf *yā'* dan dilanjutkan dengan *munādā* berbentuk *mudhaf* pada kata *ابن*, namun pada ayat ini digunakan *isim tasghīr* yang secara leksikal adalah menjadikan suatu hal atau suatu materi menjadi kecil, atau untuk menunjukkan pada wujud kecil, maka penggunaan kata *يُنِّي* di atas sebagai bentuk *tasghīr* dari kata *ابن* (anak) kemudian dilanjutkan dengan *mudhāf ilaih* berupa kata ganti orang pertama tunggal (*mutakallim*) dengan menggunakan *yā' mutakallim*. Huruf *nidā'* yang digunakan pada *lafadz* di atas bertujuan untuk menyeru sesuatu yang dekat.

Gaya bahasa *nidā'* pada ayat di atas diikuti oleh *kalām nahyūn* (kalimat larangan) yang terdapat pada *lafadz* *لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ* (janganlah kamu menceritakan mimpimu). *Lafadz* tersebut menunjukkan bahwasanya Nabi Ya'qub menyeru kepada Yusuf dengan kalimat larangan agar Nabi Yusuf tidak menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya. Penggunaan gaya bahasa *nidā'* yang diikuti oleh kalimat larangan di atas menunjukkan bahwa *nidā'* tersebut memiliki makna yang sebenarnya (*haqiqi*).

#### c. *Nidā' Lafdziyyah Bermakna Haqiqi Dan Munādā Mudhaf Yang Diikuti Kalam Istifhām*

Surat Yusuf Ayat 11

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ

“Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, Padahal Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya.

Pada ayat ini, gaya bahasa *nidā'* yang digunakan adalah lafadz *يَا أَبَانَا* (wahai bapak kami) sedangkan *munādī* nya adalah *إِخْوَةَ يَوْسُفَ* (saudara Yusuf) sebagaimana diterangkan pada ayat sebelumnya. Pada kalimat tersebut piranti yang digunakan adalah huruf *yā'* kemudian dilanjutkan dengan *munādā* bentuk *mudhāf*, adapun kata *أَب* berkedudukan sebagai *mudhāf* sedangkan *mudhāf ilaih* nya berupa kata ganti orang pertama *jama'* dengan menggunakan *dhamir*. Piranti *nidā'* yang digunakan pada lafadz di atas difungsikan untuk menyeru sesuatu yang dekat.

Gaya bahasa *nidā'* pada ayat di atas diikuti oleh kalimat *istifhām* yang terdapat pada lafadz *مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يَوْسُفَ* (apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf). Penggunaan kalimat *istifhām* setelah gaya bahasa *nidā'* di atas menerangkan bahwasannya para saudara Yusuf menyeru kepada ayahnya dengan bertanya, mengapa ia tidak mempercayai mereka untuk mengajak Yusuf bermain bersama mereka. Gaya bahasa *nidā'* yang diikuti oleh kalimat *istifhām* di atas menunjukkan *nidā'* tersebut bermakna *haqīqī* (makna sebenarnya).

#### d. *Nidā' Lafdziyyah Bermakna Haqīqī Dan Munādā Mudhāf Yang Diikuti Kalam Khabar*

Surat Yusuf Ayat 17

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذُّبُّ ۗ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا  
وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

“Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan Kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang Kami, lalu Dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, Sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."

Pada ayat di atas, gaya bahasa *nidā'* yang digunakan adalah kalimat *يَا أَبَانَا* (wahai bapak kami) sedangkan *munādī* nya adalah *إِخْوَةَ يَوْسُفَ* (saudara Yusuf) sebagaimana diterangkan pada ayat sebelumnya. Pada kalimat tersebut piranti yang digunakan adalah huruf *yā'* kemudian dilanjutkan dengan *munādā* bentuk *mudhāf*, adapun kata *أَب* berkedudukan sebagai *mudhāf* sedangkan *mudhāf ilaih* nya berupa kata ganti orang pertama *jama'* dengan menggunakan *dhamir*. Piranti *nidā'* yang digunakan pada lafadz di atas dimaksudkan untuk menyeru sesuatu yang dekat.

Gaya bahasa *nida'* pada ayat di atas diikuti oleh *kalam khabar* (kalimat deklaratif) sebagaimana terdapat pada lafadz *إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذُّبُّ* (sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala).

Penggunaan *kalam khabar* setelah gaya bahasa *nidā'* di atas menerangkan bahwasannya saudara Yusuf menyeru kepada ayahnya dengan menyampaikan berita bahwa ketika mereka

pergi dengan Yusuf mereka meninggalkan Yusuf sehingga ia dimakan serigala. Penggunaan gaya bahasa *nidā'* yang diikuti oleh *kalām khabar* pada ayat di atas menunjukkan bahwasannya *nidā'* tersebut bermakna *haqīqī* (makna sebenarnya).

**e. *Nidā' Lafdziyyah Bermakna Haqiqi Dan Munādā Nakirah Maqsūdah Yang Diikuti Kalam Khabar***

Surat Yusuf Ayat 19

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ ۖ قَالَ يَا بُشْرَىٰ هَذَا غُلَامٌ ۚ وَأَسْرُوهُ  
بِضَاعَةً ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

"Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. dan Allah maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Pada ayat ini, gaya bahasa *nidā'* yang digunakan terdapat pada lafadz *يُبْشِرَى* (oh, senangnya), adapun piranti yang digunakan pada gaya bahasa *nidā'* tersebut berupa huruf *yā'* kemudian dilanjutkan dengan *munādā* berbentuk *nakirah maqsūdah*. Gaya bahasa *nidā'* di atas merupakan *nidā'* yang keluar dari makna aslinya, disebabkan oleh keluarnya kalimat tersebut dari tujuan *nidā'* yang sebenarnya, akan tetapi unsur yang di pakai adalah unsur atau piranti *nidā'*. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan *lit-ta'ajjub* yaitu untuk memberitahu atas suatu kedahsyatan atau kekaguman atas sesuatu yang terjadi. Huruf *nidā'* yang digunakan pada lafadz di atas difungsikan untuk menyeru sesuatu yang dekat.

Gaya bahasa *nidā'* pada ayat di atas diikuti oleh *kalām khabar* yang terdapat pada lafadz *هَذَا غُلَامٌ* (ini seorang anak muda). Penggunaan kalam khabar setelah gaya bahasa *nidā'* di atas menerangkan bahwasannya orang yang diperintahkan untuk menggambil air menyeru kepada teman-temannya bahwa ia melihat seorang anak dalam sumur tersebut, namun seruan tersebut pada dasarnya bukan untuk menyeru dalam artian sebenarnya, akan tetapi ia ingin mengungkapkan rasa *ta'ajjub* (terkejut dan kagum) atas apa yang ia lihat. Namun ungkapan yang ia lontarkan tersebut menggunakan gaya bahasa *nidā'* beserta unsur-unsurnya. Penggunaan gaya bahasa *nidā'* yang diikuti oleh kalam khabar pada ayat di atas menunjukkan bahwasannya *nidā'* tersebut bukanlah gaya bahasa *nidā'* yang bermakna *haqīqī* (makna sebenarnya).

**f. *Nidā' Ghairu Lafdziyyah Bermakna Lit-taajjub Dan Munādā Mufrad Alam Yang Diikuti Kalimat Perintah***

Surat Yusuf Ayat 29

يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا ۖ وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ ۖ إِنَّكَ كُنْتَ مِنَ الْخَاطِئِينَ

"Hai Yusuf: "Berpalinglah dari ini dan (kamu isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu Sesungguhnya Termasuk orang-orang yang berbuat salah."

Pada ayat di atas, gaya bahasa *nidā'* yang digunakan terdapat pada lafadz *يُوسُفُ* (hai yusuf) dengan huruf *nidā'* yang tidak disebutkan atau piranti yang disembunyika, adapun *taqdir*-nya (perkiraan) adalah *يا يوسف*, sedangkan lafadz Yusuf merupakan *munādā*

*mufradalam*, sedangkan *munādī*-nya adalah suami dari perempuan yang menggoda Yusuf. *lafadz* di atas menunjuka kepada *munādā* yang dekat, disebabkan bolehnya menghilangkan huruf *nida'* kecuali pada beberapa hal, salah satunya yaitu *munādā* *il* *ba'ida*.

Gaya bahasa *nidā'* pada ayat di atas diikuti oleh *kalām amr* (kalimat perintah) yang terdapat pada *lafadz* *أعرض عن هذا* (berbalinglah dari ini). Pada *lafadz* tersebut raja menyeru kepada Nabi Yusuf dengan diikuti kalimat perintah Agar Yusuf berpaling dari hal tersebut. Ibnu Katsir (2005) mengatakan yang dimaksud dengan berpaling dari ini adalah, agar Nabi Yusuf melupakan peristiwa tersebut dan tidak membicarakannya kepada seorang pun. Penggunaan gaya bahasa *nidā'* yang diikuti oleh *kalam amr* pada ayat di atas menunjukkan bahwa seruan tersebut menunjukkan makna sebenarnya (*haqīq*).

**g. *Nidā' Ghairu Lafdziyyah Bermakna Haqiqi Dan Munādā Mudhaf Yang Diikuti Kalam Khabar***

Surat Yusuf Ayat 33

قَالَ رَبِّ السَّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ  
وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."

Pada ayat di atas, gaya bahasa *nidā'* yang digunakan terdapat pada *lafadz* *رَبِّ* (wahai tuhan ku) sedangkan *munādī*-nya adalah Nabi Yusuf, adapun piranti *nidā'* pada *lafadz* tersebut disembunyikan atau tidak disebutkan dengan *taqdīr*-nya *ياربي*, kemudian *munādā*-nya berbentuk *mudhāf* dengan *lafadz* *رَبِّ* sebagai *mudhaf* sedangkan *mudhāf ilaihnya* adalah kata ganti orang pertama tunggal dengan menggunakan *yā' mutakallim*. Namun pada *lafadz* diatas ada beberapa keadaan disebabkan *munādā*-nya berupa munada yang *dimudhāfkan* kepada *yā' mutakallim*. Maka di antara ketentuan yang diperbolehkan adalah dengan menghilangkan *yā' mutakallim* dan mengkasrahkan huruf akhir sehingga *lafadz* tersebut berbunyi *رَبِّ*. Adapun gaya bahasa *nidā'* di atas bertujuan untuk menyeru sesuatu yang dekat karena penghilangan piranti *nidā*-nya.

Pada ayat di atas, terdapat gaya bahasa *nidā'* yang diikuti oleh *kalam khabar* (kalimat deklaratif) yang terdapat pada *lafadz* *السجن أحب إليّ* (penjara lebih aku sukai). *Lafadz* tersebut menerangkan bahwasannya Nabi Yusuf menyeru kepada *Rab*-nya dengan mengikutkan seruan tersebut kepada pernyataan bahwa ia lebih memilih penjara daripada memenuhi ajakan dan tipudaya mereka terhadapnya. Penggunaan gaya bahasa *nidā'* yang diikuti oleh *kalām khabar* pada ayat di atas menunjukkan bahwa seruan tersebut bermakna *haqīqī* (makna sebenarnya).

**h. *Nidā' Lafdziyyah Bermakna Majazi Dan Munādā Mudhaf Yang Diikuti Kalam Istifhām***

Surat Yusuf Ayat 39

يَا صَاحِبِي السِّجْنِ أَأَرَبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

“Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?”

Pada ayat di atas, gaya bahasa *nidā'* terdapat pada lafadz *يَا صَاحِبِي السِّجْنِ* (wahai dua penghuni penjara) sedangkan *munādī'*-nya adalah Nabi Yusuf. Adapun piranti *nidā'* yang digunakan pada lafadz di atas adalah huruf *yā'* sedangkan *munādā'*-nya berbentuk *mudhāf* yaitu kata *صَاحِبِي* sebagai *mudhāf* berbentuk *musanna* sedangkan kata *السِّجْنِ* sebagai *mudhāf ilaih*. Penggunaan piranti *yā'* pada lafadz di atas untuk menunjukkan kepada munada yang dekat.

Gaya bahasa *nida'* pada ayat di atas diikuti oleh *kalām istifhām* (kalimat interogatif) yang terdapat pada lafadz *أَرَبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ* (manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang maha esa lagi maha perkasa?). lafadz tersebut menerangkan bahwa Nabi Yusuf menyeru kepada kedua temannya yang berada dalam penjara, dengan bertanya kepada mereka manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang maha esa lagi maha perkasa. Penggunaan gaya bahasa *nida'* yang diikuti oleh *kalām istifhām* pada ayat di atas dimaksud untuk makna yang tidak sebenarnya, melainkan sebagai *taqrīr* atau penegasan. Yang dimaksud penegasan disini adalah penegasan dari Nabi Yusuf bahwa tuhan satu lebih baik daripada Tuhan yang terbilang.

#### i. *Nidā' Lafdziyyah Bermakna Haqiqi Dan Munādā Mudhaf Yang Diikuti Kalam Khabar*

Surat Yusuf Ayat 41

يَا صَاحِبِي السِّجْنِ أَمَا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ۖ وَأَمَا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۖ فَضِي الْأَمْرِ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ

“Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; Adapun yang seorang lagi Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."

Pada ayat di atas, gaya bahasa *nidā'* terdapat pada lafadz *يَا صَاحِبِي السِّجْنِ* (wahai dua penghuni penjara) sedangkan *munādī'*-nya adalah Nabi Yusuf. Adapun piranti *nidā'* yang digunakan pada lafadz di atas adalah huruf *yā'* sedangkan *munādā'*-nya berbentuk *mudhāf* yaitu kata *صَاحِبِي* sebagai *mudhaf* berbentuk *musanna* sedangkan kata *السِّجْنِ* sebagai *mudhāf ilaih*. Penggunaan piranti *yā'* pada lafadz di atas untuk menunjukkan kepada munada yang dekat.

Gaya bahasa *nidā'* pada ayat di atas diikuti oleh *kalām khabar* yang terdapat pada lafadz *أَمَا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ۖ وَأَمَا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ* (Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar, adapun yang seorang lagi Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya). lafadz tersebut menerangkan bahwasannya Yusuf menyeru kepada dua temannya penghuni penjara dengan memberikan kabar akan arti mimpi kedua temannya tersebut. Penggunaan gaya bahasa *nidā'*

yang diikuti oleh *kalām khabar* pada ayat diatas menunjukkan bahwa seruan tersebut bermakna *haqīqī*.

**j. *Nidā' Ghairu Lafdziyyah Bermakna Haqiqi Dan Munādā Mufrad Alam Serta Nakirah Maksūdah Yang Diikuti Kalimat Perintah***

Surat Yusuf Ayat 46

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنُوبُلٍ  
خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَةٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

“(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.”

Pada ayat di atas, terdapat dua gaya bahasa *nida'* yang digunakan sebagaimana terdapat pada *lafadz* يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ (Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya), sedangkan *munadī*-nya adalah raja. Gaya bahasa pertama yaitu *lafadz* يُوسُفُ dengan piranti *nida'* yang tidak disebutkan atau tersembunyi, *taqdir*-nya adalah يُوسُفُ yang kemudian diikuti oleh *munādā* berbentuk *mufrad alam* dengan *lafadz* يُوسُفُ.

Gaya bahasa kedua pada ayat di atas, adalah *lafadz* أَيُّهَا الصِّدِّيقُ dengan tidak disebutkan piranti-nya atau tersembunyi, sedangkan *taqdir*-nya adalah أَيُّهَا الصِّدِّيقُ kemudian diikuti oleh *munādā* berbentuk *naqirah maqsudah* dengan *lafadz* أَيُّ dan huruf هَا sebagai *ziyadah lit-tanbīh* (tambahan dengan fungsi memperingati) adapun *lafadz* الصِّدِّيقُ merupakan sifat dari *munādā* أَيُّ. Adapun kedua gaya bahasa *nida'* di atas bertujuan untuk menyeru sesuatu yang dekat karena penghilangan piranti *nida'*-nya.

Gaya bahasa *nida'* pada ayat di atas diikuti oleh *kalam amr* yang terdapat pada *lafadz* أَفْتِنَا (terangkanlah kepada kami). *Lafadz* tersebut menerangkan bawa raja menyeru kepada Yusuf dengan kalimat perintah agar Yusuf menerangkan tentang mimpi raja tersebut tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering. Penggunaan gaya bahasa *nida'* yang diikuti oleh *kalam amr* pada ayat di atas menunjukkan bahwa seruan tersebut memiliki makna *haqiqi* (makna yang sebenarnya).

**k. *Nidā' Ghairu Lafdziyyah Bermakna Haqiqi Dan Munādā Nakirah Maksūdah Yang Diikuti Kalam Khabar***

Surat Yusuf Ayat 70

فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَايَةَ فِي رِجْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعَيْرُ إِنَّكُمْ لَسُرِقُونَ

“Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri".

Gaya bahasa *nida'* pada ayat di atas terdapat pada lafadz أَيَّتُهَا الْعَيْرُ (wahai kafilah) sedangkan *munâdî*-nya adalah Nabi Yusuf. Pirangti *nida'* pada ayat di atas tidak disebutkan atau tersempunyi, sedangkan *taqdir*-nya adalah أَيَّتُهَا الْعَيْرُ yang diikuti oleh *munâdâ* berbentuk *nakirah maqsûdah* dengan lafadz أَيَّتُهَا dan huruf هَا sebagai *ziyâdah lit-tanbîh* (tambahan dengan fungsi memperingati) adapun lafadz الْعَيْرُ merupakan *athaf bayan* dari أَيَّتُهَا. Adapun gaya bahasa *nida'* di atas bertujuan untuk menyeru sesuatu yang dekat karena penghilangan piranti *nida'*-nya.

Gaya bahasa *nida'* pada ayat di atas diikuti oleh kalam khabar (kalimat pernyataan) yang terdapat pada lafadz إِنَّكُمْ لَسَارِكُونَ (Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri). Lafadz tersebut menerangkan bahwasannya seseorang (suruhan Nabi Yusuf) menyeru kepada saudara-saudara Yusuf dengan memberikan pernyataan bahwa mereka telah mencuri. Gaya bahasa *nida'* yang ikuti oleh kalam khabar menunjukkan bahwasannya seruan tersebut bermakna haqiqi (makna sebenarnya).

#### 1. *Nidā' Lafdziyyah Bermakna Haqiqi Dan Munādā Nakirah Maksûdah Yang Diikuti Kalam Khabar Dan Amr*

Surat Yusuf Ayat 78

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ ۗ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

“Mereka berkata: "Wahai Al Aziz, Sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang diantara Kami sebagai gantinya, Sesungguhnya Kami melihat kamu Termasuk orang-orang yang berbuat baik".

Gaya bahasa *nidā'* pada ayat diatas, terdapat pada lafadz يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ, sedangkan *munâdî*-nya adalah saudara Yusuf. Piranti yang digunakan pada gaya bahasa *nida'* di atas yaitu huruf *yā'* yang kemudian diikuti oleh *munâdâ* berbentuk *nakirah maqshûdah* dengan lafadz أَيُّهَا dan huruf هَا sebagai *ziyâdah lit-tanbîh* (tambahan dengan fungsi memperingati) adapun lafadz الْعَزِيزُ merupakan sifat dari *munâdâ* أَيُّهَا. Penggunaan piranti *yā'* pada gaya bahasa *nidā'* di atas ditujukan kepada sesuatu yang dekat.

Gaya bahasa *nidā'* pada ayat di atas diikuti oleh *kalām khabar* dan *amr* yang terdapat pada lafadz إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا (Sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah

lanjut usianya) dan lafadz *فخذ أحدنا مكانه* (lantaran itu ambillah salah seorang diantara Kami sebagai gantinya). *Lafadz* di atas menerangkan bahwasanya saudara-saudara Yusuf menyeru kepada al-Aziz (Nabi Yusuf) dengan memberikan kabar bahwa saudara mereka memiliki ayah yang telah lanjut usia, untuk itu mereka meminta kepada al-Aziz dengan kalimat perintah agar menggantikan saudaranya dengan salah satu dari mereka. Penggunaan gaya ahasa *nida'* yang diikuti oleh *kalām khabar* dan *amr* pada ayat di atas menerangkan bahwa seruan tersebut menunjukkan makna yang sebenarnya.

**m. *Nidā' Lafdziyyah Bermakna Lin-nudbah Dan Munādā Mudhaf yang Diikuti Kalam Khabar***

Surat Yusuf Ayat 84

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِبيضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

“Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

Gaya bahasa *nidā'* pada ayat di atas terdapat pada lafadz *يَا أَسْفَىٰ* sedangkan *munādā*-nya adalah Nabi Ya'qub. Gaya bahasa *nidā'* di atas merupakan gaya bahasa yang keluar dari makna asli dengan tujuan *lin-nudbah* (meratapi seseorang), adapun piranti yang digunakan yaitu huruf *yā'* yang kemudian diikuti oleh *munādā* berbentuk *mudhāf* pada lafadz *أَسْفَىٰ*, sedangkan *mudhāf ilaihnya* berupa kata ganti orang pertama tunggal dengan menggunakan *yā' mutakallim*.

Gaya bahasa *nidā'* pada ayat di atas merupakan gaya bahasa yang keluar dari makna dan tujuan asli *nidā'* walaupun unsur yang digunakan pada gaya bahasa tersebut merupakan unsur dari gaya bahasa *nidā'*. Penggunaan *uslūb nidā'* pada ayat di atas bertujuan *li, an-nudbah* (untuk meratapi). Gaya bahasa *nidā'* diatas diikuti oleh *kalām khabar*, namun yang memberikan kabar di sini bukanlah penutur gaya bahasa tersebut (Nabi Ya'qub) melainkan Allah SWT yang memberi kabar tersebut untuk menjelaskan tentang keadaan si penutur *nidā'* tersebut, yang pada saat ia menuturkan *nidā'* tersebut kedua matanya menjadi putih karena Kesedihan.

**n. *Nidā' Lafdziyyah Bermakna Haqiqi Dan Munādā Mudhaf Yang Diikuti Kalimat Perintah Dan Larangan***

Surat Yusuf Ayat 87

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهَبُوْا فَاَنْتُمْ سَوٰۤاۤءٌ مِّنْ يُّوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَلَا تَاۡتِيَ سَوٰۤاۤءٌ مِّنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ يَكْفُرُوْنَ

“Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.

Gaya bahasa *nida'* pada ayat di atas terdapat pada lafadz *يٰۤاَيُّهَا* (wahai anak-anak ku) sedangkan *muādīnya* adalah Nabi Ya'qub. Piranti *nida'* yang digunakan pada lafadz di

atas adah huruf *yâ'* yang diikuti oleh *munâdâ* berbentuk *mudhaf*, yaitu lafadz *يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ* sedangkan *mudhaf ilaih*-nya berupa kata ganti orang pertama tunggal (*mutakallim*) dengan menggunakan *ya'* *mutakallim*. Huruf *nida'* yang digunakan pada lafadz diatas bertujuan untuk menyeru sesuatu yang dekat.

Gaya bahasa *nida'* pada ayat di atas diikuti oleh *kalam amr* dan *nahy* yang terdapat pada lafadz *اذهبوا فتحسسوا من يوسف وأخيه* (Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya) dan lafadz *ولا تايأسوا من روح الله* (dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah). Lafdz di atas menerangkan bahwasannya Nabi Ya'qub menyeru kepada anak-anaknya dengan menggunakan kalimat perintah dan juga larangan. Pertama adalah perintah untuk pergi dan mencari kabar tentang Yusuf dan saudaranya, kemudian dilanjutkan dengan larangan untuk berputusasa dari rahmat Allah. Penggunaan gaya bahasa *nida'* yang diikuti oleh *kalam amr* dan *nahy*.

**o. Nidâ' Ghairu Lafdziyyah Bermakna Haqiqi Dan Majazi Serta Munâdâ Mudhaf Yang Diikuti Kalam Khabar**  
Surat Yusuf Ayat 101

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ  
وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, sesungguhnya engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

Pada ayat di atas, gaya bahasa *nidâ'* yang digunakan terdapat pada lafadz رَبِّ (wahai tuhan ku) sedangkan *munâdî*-nya adalah Nabi Yusuf, adapun piranti *nidâ'* pada lafadz tersebut disembunyikan atau tidak disebutkan dengan *taqdîr*-nya *يا ربي*, kemudian *munâdânya* berbentuk *mudhaf* dengan lafadz رَبِّ sebagai *mudhaf* sedangkan *mudhaf ilaihnya* berupa kata ganti orang pertama tunggal dengan menggunakan *yâ'* *mutakallim*. Namun pada lafadz diatas ada beberapa keadaan disebabkan *munâdânya* berupa *munâdâ* yang dimudhafkan kepada *yâ'* *mutakallim*. Maka di antara ketentuan yang diperbolehkan adalah dengan menghilangkan *yâ'* *mutakallim* dan mengkasrahuruf akhir sehingga lafadz tersebut berbunyi رَبِّ. Adapun gaya bahasa *nidâ'* diatas bertujuan untuk menyeru sesuatu yang dekat karena penghilangan piranti *nidâ'*-nya.

Gaya bahasa pada ayat di atas diikuti oleh *kalâm khabar* dan *amr* yang terdapat pada lafadz *قد آتيتني من الملك وعلمتني من تأويل الأحاديث* (sesungguhnya engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi.) dan lafadz *توفني مسلما وألحقني بالصالحين* (wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh). Lafadz diatas menerangkan bahwasannya Nabi Yusuf menyeru kepada Tuhannya (Allah) dengan memberi pernyataan, bahwasanya Allah SWT telah menganugrahkan kepadanya sebagian kerajaan, dan telah

mengajarkan kepadanya sebahagian tabir mimpi. Setelah itu nabi Yusuf menyeru Tuhannya dengan kalimat perintah agar Tuhannya mewafatkannya dalam keadaan Islam dan menggabungkannya dengan orang shaleh. Kalimat perintah di atas bukan bertujuan untuk memerintah, melainkan bertujuan untuk *do'a* (permohonan). Penggunaan gaya bahasa *nidā'* yang diikuti oleh kalam khabar menunjukkan makna sebenarnya, sedangkan gaya bahasa *nidā'* yang diikuti oleh *kalam amr* bukanlah makna sebenarnya melainkan bertujuan untuk permohonan.

#### D. PENUTUP DAN KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, bentuk *nidā'* terdiri dari *nidā' lafdziah* dan *ghairu lafdziah*. Pada penelitian ini ditemukan 18 ayat dari gaya bahasa *nidā'* yang berbentuk *lafdziyyah* dengan hanya menggunakan piranti *yā'*. Selanjutnya ditemukan 5 ayat dari gaya bahasa *nida'* yang berbentuk *ghairu lafdziyyah* (yang tidak disesebutkan pirantinya).

Bentuk dan macam *munādā'* pada penelitian ini terdiri dari *munādā' mudhāf*, *munādā' nakirah maksūdah* serta *munādā' mufrad alam*. Setelah di teliti, didapatkan 16 ayat dalam surat Yusuf yang menggunakan munada berbentuk *mudhāf*. selanjutnya didapatkan 5 ayat dalam surat Yusuf yang menggunakan munada berbentuk *nakirah maqshūdah*. Kemudian didapatkan 2 ayat dalam surat Yusuf yang menggunakan munada berbentuk *mufrad alam*.

Pada penelitian di atas didapatkan bahwa terdapat empat kalimat yang digunakan setelah gaya bahasa *nida'*, yaitu *kalam amr*, *nahy*, *khabar*, dan *istifham*. Sedangkan Sedangkan Makna yang terkandung dalam gaya bahasa *nida'* dan *kalam* sesudahnya terdiri dari makna *haqiqi* dan *majazi*/makna yang keluar dari tujuan aslinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Uddūs, Yusuf Abu. *Al-Uslūbiyyah al-Ru'yah wa al-Thathbiq*. 'Amman: Dār al-Masīrah. 2006.
- Anwar. Mochammad. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan al-AjJurumiyyah dan Imrithy*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010.
- Atiq, Abd al-Aziz., *Ilmu al-Ma'ani* Kairo: Al-Afaq al-Arabiyyah. 2004.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Ma'ani*. Beirut: Darul Nahdoh al-Arabiyyah. 2009.
- Az-Zarqani, Muhammad Abd al-Azim. *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Quran, Juz I*. Beirut: Dar ihya al-Kutub. 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: Cv Darus Sunnah. 2015.
- Faris, Ahmad Muhammad. *An-nida' Fil-Lughah Wal-Qur'an*. Libanon: Dārul Fikri al-Lubnāni. 1989.
- Idris, Mardjoko. *Mengintip Gaya Bahasa Nida'a Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press. 2016.
- \_\_\_\_\_. *Stilistika Al-Qur'an Kajian Pragmatik*. Yogyakarta: Karya Media. 2013.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Balaghah*. Yogyakarta: Teras Yogyakarta. 2007.
- Katsir, Al Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 12*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*. Surabaya. 1997.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2011.
- \_\_\_\_\_. *Stilistika kajian puitika bahasa sastra dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi pres. 1997.
- \_\_\_\_\_. *Stilistika Al-Qur'an: Makna dibalik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: Elkis. 2008.
- Zaid, Abdur-Razaq Abu. *Ilmu al-Ma'ani Baina an-Nadzariyyah wa at-Tathbiq*. Kairo: Maktabah Syabab. 1987.

